

Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Tingkat Menengah untuk Pembelajaran BIPA Daring

Ivena Violensia¹, Gatut Susanto¹, Kusubakti Andajani¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-06-2021

Disetujui: 09-07-2021

Kata kunci:

BIPA teaching materials;
online learning;
speaking skill;
bahan ajar BIPA;
pembelajaran daring;
keterampilan berbicara

Alamat Korespondensi:

Ivena Violensia
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: ivenaviolensia1997@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar berbicara BIPA tingkat menengah untuk pembelajaran daring. Prosedur pengembangan menggunakan model ADDIE dengan lima tahapan sebagai berikut. Tahapan tersebut adalah (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi, dan (5) evaluasi. Hasil produk pengembangan divalidasi oleh ahli materi dan praktisi BIPA. Berdasarkan hasil uji validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar keterampilan berbicara ini layak digunakan untuk pembelajaran BIPA secara daring.

Abstrak: This study is aimed to develop online intermediate-level BIPA speaking teaching materials. The development procedure used the ADDIE model with five stages as follows: (1) analysis, (2) design, (3) development, (4) implementation, and (5) evaluation. The online intermediate-level BIPA speaking teaching materials were validated by BIPA teaching material experts and BIPA practitioners. Based on the results of the validation test, it can be concluded that this speaking skill teaching material is suitable for online BIPA learning.

Pandemi Covid-19 yang terjadi telah membuat perubahan dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Berdasarkan SK Mendikbud tanggal 17 Maret 2020 mengenai aturan pembelajaran yang harus dilakukan di rumah atau mulai pembelajaran daring (Kemdikbud, 2020). Sebagaimana teknologi-teknologi baru yang muncul, perancang instruksional dan pengajar memiliki kesempatan unik untuk memperbaiki interaksi dan kolaborasi di antara pembelajar, seperti membuat komunitas pembelajaran yang sebenarnya atau nyata (Beldarrain, 2006). Sejak pemberlakuan aturan tersebut di Indonesia, pembelajaran pada semua jenjang dialihkan dari metode luring menjadi daring. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran BIPA yang masih berlangsung di Indonesia sejak sebelum pandemi hingga saat ini. Skenario pembelajaran yang meminimalisasi kontak fisik dosen dan mahasiswa, serta mahasiswa dan mahasiswa perlu dilaksanakan (Firman & Rahayu, 2020). Dalam sebuah situasi dimana siswa tidak diizinkan untuk pergi ke sekolah, alternatif yang dapat dilakukan adalah mengubah pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran daring (Basilaia & Kavadze, 2020). Oleh sebab itu, pembelajaran BIPA yang tadinya dilakukan secara luring dengan cara melakukan pembelajaran langsung di dalam kelas, harus diubah secara daring.

Salah satu solusi yang dapat dijadikan alternatif yang dapat dilakukan untuk tetap melakukan pembelajaran saat pandemi adalah pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat menjadi sebuah solusi efektif untuk tetap memberlangsungkan pembelajaran meskipun kampus dan sekolah ditutup akibat pandemi (Herliandry et al., 2020). Pembelajaran daring telah menjadi metode konvensional dalam proses belajar di universitas berbanding terbalik dengan metode tradisional (Azwardi et al., 2019). Institusi pendidikan yang lebih tinggi mengenal teknologi-teknologi baru dan menggunakan teknologi *e-learning* yang diharapkan meningkatkan fleksibilitas untuk para siswa dan meningkatkan *output* pembelajaran mereka (Bøe, 2018). Salah satu cara pelaksanaan pembelajaran daring (*e-learning*) yaitu dengan cara menggabungkan aktivitas dan informasi yang mirip dengan bentuk pembelajaran jarak jauh lainnya menggunakan portal pembelajaran daring (Thorne, 2003). Ada hal penting yang perlu diperhatikan mengenai kualitas pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran luring (Abdous, 2010). Menurut Algahtani (2011) pembelajaran daring memiliki kemungkinan manfaat yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran luring ketika digunakan dan diterapkan dengan cara yang tepat.

Semakin banyaknya pendidik dan pengurus program yang tertarik pada mengembangkan dan melakukan program atau kursus daring, kesadaran tentang kualitas pembelajaran daring lebih perlu diperhatikan (Wu et al., 2014). Salah satu program di Universitas Negeri Malang yang menjalankan pembelajaran daring adalah program ISS (*International Student Scholarship*). Pembelajaran BIPA secara daring pada program ini dimulai sejak diberlakukannya anjuran *stay at home* oleh pemerintah Indonesia pada Maret 2020. Pembelajaran daring merupakan sebuah transfer pengetahuan yang dilakukan dengan memanfaatkan video, audio, gambar, teks, dan jaringan lunak yang didukung oleh penggunaan internet (Zhu & Liu, 2020).

Sumber daya edukasi elektronik (*e-learning*) seperti Zoom telah membantu memperkenalkan sejumlah inovasi ke dalam intruksi atau pembelajaran bahasa asing (Guzacheva, 2020). Oleh sebab itu, pembelajaran BIPA yang tadinya merupakan pembelajaran di kelas harus diubah menjadi pembelajaran BIPA daring melalui aplikasi *Zoom* dan *Google Meets*. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tetap dapat dilakukan meskipun aturan pembelajaran tatap muka secara luring tidak mungkin dilakukan.

Pembelajaran BIPA secara daring tentu memerlukan bahan ajar yang berbeda dengan pembelajaran BIPA secara luring. Bahan ajar daring perlu dikemas secara lebih ringkas dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajar BIPA. Pengelolaan materi bahan ajar yang berorientasi pada materi (1) yang bisa digunakan dan memiliki potensi untuk dilatihkan, (2) nyata adanya dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat, (3) yang mampu mengembangkan kompetensi untuk berlatih dan mengembangkan pemahaman bahasa Indonesia melalui bentuk percakapan yang situasional-kontekstual (Suyitno, 2017).

Keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran BIPA salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara penting diajarkan dalam pembelajaran bahasa, tetapi bukan merupakan keterampilan yang mudah untuk dipelajari dan diajarkan (Pakula, 2019). Pengajaran keterampilan berbicara untuk BIPA secara daring memerlukan perhatian khusus karena pengajar perlu memilih dan menggunakan bahan ajar yang sesuai agar dapat memotivasi siswa dalam berbicara. Hal ini perlu dilakukan karena pada pembelajaran daring yang mana bukan merupakan pembelajaran dengan metode imersi, akan memerlukan banyak latihan untuk memperlancar keterampilan berbicara mahasiswa BIPA.

Analisis kebutuhan penelitian ini dilangsungkan pada salah satu kelas BIPA tingkat menengah di program ISS UM. Pembelajaran BIPA secara daring pada program tersebut menggunakan bahan ajar yang diterbitkan oleh Kemdikbud dan dapat diakses pada laman resmi Kemdikbud. Buku ajar yang digunakan bersifat integrasi yaitu tiap unitnya berisi empat keterampilan berbahasa meliputi berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Hal ini menyebabkan kurangnya porsi latihan berbicara yang termuat dalam masing-masing unitnya. Pembelajaran BIPA pada dasarnya memenitikberatkan pada aktivitas pembelajar secara maksimal (Suyitno, 2008). Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada bahan ajar berbicara yang diharapkan mampu memberikan lebih banyak latihan berbicara untuk mahasiswa.

Produk bahan ajar yang dihasilkan terdiri atas 10 unit dan pada masing-masing unitnya memiliki dua hingga tiga jenis latihan berbicara. Jenis latihan yang diberikan pada bahan ajar ini disesuaikan dengan indikator kemampuan mahasiswa BIPA tingkat menengah merujuk pada SKL BIPA. Tema yang diambil dalam masing-masing unit menyesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan masih berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa BIPA. Selain itu, pada masing-masing unit dilengkapi dengan pedoman penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan tema serta bentuk latihan.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2016) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*. Penelitian yang dilakukan Ramadhani merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar keterampilan berbicara BIPA tingkat pemula untuk pembelajaran luring, sedangkan penelitian ini berfokus pada menghasilkan produk bahan ajar berbicara BIPA tingkat menengah untuk pembelajaran daring.

Penelitian pengembangan ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajar BIPA, pengajar BIPA, dan peneliti selanjutnya. Bahan ajar ini yang dikembangkan ini diharapkan dapat mempermudah pembelajar BIPA dalam memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Bahan ajar ini diharapkan mempermudah pengajar BIPA dalam menyampaikan materi kepada pembelajar BIPA. Selain itu, penelitian pengembangan bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai acuan penulisan penelitian dan pengembangan masa depan khususnya dalam bidang penelitian pengembangan bahan ajar BIPA untuk pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbicara yang terdiri dari 10 unit. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar berbicara bagi pembelajar BIPA tingkat menengah yang sesuai untuk pembelajaran daring. Selain itu, tujuan kedua adalah untuk mendeskripsikan kelayakan bahan ajar berbicara bagi pembelajar BIPA tingkat menengah untuk pembelajaran daring.

Berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa lisan. Hal ini sangat diperlukan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Kemahiran dalam keterampilan berbicara diperlukan bagi pelajar bahasa karena kegagalan dan keberhasilan pembelajaran bahasa salah satunya ditentukan oleh ketrampilan berbicara (Suyitno, 2017). Dalam pembelajaran BIPA, keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan. Meskipun keterampilan berbicara perlu dan penting diajarkan dalam pembelajaran bahasa, akan tetapi bukan merupakan keterampilan yang mudah untuk dipelajari dan diajarkan (Pakula, 2019). Bahan ajar merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran (Inawati & Sanjaya, 2017). Mbulu dan Suhartono (2004) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran dibagi menjadi empat, yaitu (1) memiliki tujuan institusional, pembelajaran, dan kurikulum, (2) memiliki kesesuaian struktur isi mata pelajaran dengan masing-masing karakteristiknya, (3) disintesis secara logis dan sistematis, dan (4) berkembang dan mengacu pada perkembangan IPTEK. Ahmadi (2010) menyatakan ada prinsip pengembangan bahan ajar, meliputi (1) prinsip relevansi antara isi dan keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, (2) prinsip konsistensi antara kompetensi dasar dan capaian tujuan pembelajaran, dan (3) prinsip kecukupan dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar.

Solusi yang efektif untuk tetap memberlangsungkan kelas, meskipun sekolah atau kampus ditutup akibat pandemi adalah dengan melakukan pembelajaran daring (Herliandry et al., 2020). Ada beberapa jenis pembelajaran daring yaitu berdasarkan pengetahuan, dukungan *online*, pelatihan asinkronis, dan pelatihan sinkronis (Basilaia & Kvavadze, 2020). Pembelajaran daring telah menjadi metode konvensional dalam proses belajar di universitas berbanding terbalik dengan metode tradisional (Azwandi et al., 2019). Institusi pendidikan yang lebih tinggi mengenal teknologi-teknologi baru dan menggunakan teknologi *e-learning* yang diharapkan meningkatkan fleksibilitas untuk para siswa dan meningkatkan output pembelajaran mereka (Bøe, 2018). Pembelajaran daring merupakan sebuah transfer pengetahuan yang dilakukan dengan memanfaatkan video, audio, gambar, teks, dan jaringan lunak yang didukung oleh penggunaan internet (Zhu & Liu, 2020).

Susanto et al (2020) menyatakan bahwa kemahiran berbahasa pembelajar BIPA dibagi menjadi tiga secara umum. Tingkat kemahiran tersebut, meliputi pemula, menengah, dan lanjut. Sejalan dengan pernyataan tersebut, merujuk pada ACTFL (*American Council on the Teaching Foreign Language*) dibagi menjadi (1) tingkat pemula meliputi pemula rendah, pemula menengah, dan pemula tinggi, (2) tingkat menengah meliputi menengah rendah, menengah madya, dan menengah tinggi, (3) tingkat mahir, (4) tingkat unggul, dan (5) tingkat istimewa. Standar Kompetensi Lulusan BIPA membagi menjadi BIPA 1 hingga BIPA 7. Sementara itu, berdasarkan acuan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) tingkat kemahiran berbahasa dibagi menjadi (1) tingkat pemula rendah (A1) dan tingkat pemula tinggi (A2), (2) tingkat menengah rendah (B1) dan tingkat menengah rendah (B2), dan (3) tingkat lanjut (C1) dan tingkat mahir (C2).

METODE

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADDIE. Mulyatiningsih (2011) menyatakan model pengembangan ADDIE dianggap lebih rasional dan lebih lengkap. Model pengembangan ADDIE memiliki 5 tahapan yaitu (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi, dan (5) evaluasi. Tahap analisis meliputi analisis kebutuhan dan analisis kurikulum berdasarkan SKL BIPA. Tahap desain adalah tahap membuat draf awal produk bahan ajar yang disesuaikan dengan analisis. Tahap pengembangan adalah tahap melakukan validasi untuk menilai kelayakan bahan ajar. Tahap implementasi dilakukan dengan uji coba kepada mahasiswa BIPA. Tahap evaluasi adalah tahap merevisi dan memperbaiki produk bahan ajar sehingga menjadi bahan ajar jadi.

Pertama, tahap analisis yang dilakukan adalah analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan dilakukan pada mahasiswa BIPA tingkat menengah program ISS Universitas Negeri Malang tahun 2020 dan analisis kurikulum SKL BIPA. Kedua, tahap desain dilakukan dengan mendesain 10 unit bahan ajar berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Ketiga, tahap pengembangan adalah tahap perwujudan bahan ajar yang telah didesain. Tahap pengembangan adalah tahap validasi kepada satu ahli materi dan dua praktisi BIPA. Keempat, tahap implementasi dilakukan pada satu kelas BIPA 5 yang terdiri dari dua orang mahasiswa BIPA. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan revisi produk berdasarkan saran dan komentar dari validator sehingga menghasilkan bahan ajar final.

Analisis data kuantitatif dan kualitatif adalah teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif berupa saran dan penilaian dari validator. Saran dan penilaian dari validator digunakan sebagai pedoman perbaikan produk bahan ajar ini sehingga menciptakan bahan ajar yang lebih baik dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA di kelas daring. Sementara itu, data kuantitatif berasal dari perhitungan nilai yang diberikan di dalam angket validasi dan angket respon mahasiswa. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$p = \frac{\sum x}{\sum xi} x 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

$\sum x$ = jumlah jawaban responden

100% = konstanta

Kriteria validitas produk yang digunakan untuk mengetahui validitas produk bahan ajar dalam penelitian ini merujuk pada Akbar dan Sriwijaya (2010).

Tabel 1. Konversi Tingkat Validitas

No.	Kriteria	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
	85,01—100%	Sangat valid	Dapat digunakan dengan revisi
	70,01—85 %	Cukup valid	Dapat digunakan dengan revisi
	50,01—70 %	Kurang valid	Tidak disarankan digunakan dan perlu revisi besar
	1—50 %	Tidak valid	Tidak dapat digunakan

HASIL

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar keterampilan berbicara untuk mahasiswa BIPA tingkat menengah. Ahmadi (2010) menyatakan beberapa prinsip pengembangan bahan ajar antara lain (1) prinsip relevansi antara isi dan keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, (2) prinsip konsistensi antara kompetensi dasar dan capaian tujuan pembelajaran, dan (3) prinsip kecukupan dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar. Crawford dalam Richards (2001) mengemukakan bahwa prinsip mendesain bahan ajar yang efektif adalah (1) bahasa adalah hal yang fungsional dan harus memiliki konteks, (2) bahasa yang digunakan harus realistis dan otentik, (3) bahan ajar di dalam kelas perlu melibatkan komponen audio visual, (4) siswa perlu mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan jenis bahan ajar verbal dan nonverbal, (5) bahan ajar perlu fleksibel bagi masing-masing siswa dan memiliki perbedaan-perbedaan yang kontekstual, dan (7) pembelajaran perlu melibatkan siswa secara afektif dan kognitif. Oleh sebab itu, bahan ajar yang dihasilkan adalah bahan aja yang kontekstual, fungsional, berkonteks, dan dilengkapi dengan audiovisual.

Karakteristik Produk Bahan Ajar

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar yang memiliki 10 unit yang memiliki tema, materi, pembelajaran tata bahasa, dan jenis latihan yang berbeda. Pada tiap unitnya, bahan ajar ini memiliki rincian (1) judul, (2) pedoman penggunaan bahan ajar, (3) tujuan pembelajaran, (4) isi atau materi, (5) daftar kosakata baru, (6) latihan-latihan, (7) sumber-sumber, (8) lampiran-lampiran. Pembelajaran daring merupakan sebuah transfer pengetahuan yang dilakukan dengan memanfaatkan video, audio, gambar, teks, dan jaringan lunak yang didukung oleh penggunaan internet (Zhu & Liu, 2020). Oleh sebab itu, lampiran-lampiran yang dimunculkan dalam bahan ajar ini meliputi indikator penilaian berbicara, tautan video, tautan audio, dan lain sebagainya. Karakteristik dalam produk bahan ajar ini sesuai dengan pembelajaran daring. Bahan ajar ini dikemas dalam *Google Slide* sehingga lebih mudah diakses dan dipelajari. Bahan ajar memiliki susunan bahan ajar yang mirip dengan bahan ajar pada umumnya. Hal yang menjadi pembeda bahan ajar daring dengan bahan ajar luring adalah kemasan bahan ajar daring yang lebih ringkas dan lebih banyak memuat latihan berbicara. Hal ini ditujukan agar bahan ajar berbicara untuk BIPA dapat maksimal digunakan untuk sebagai bentuk latihan berbicara. Adapun rincian isi bahan ajar sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Prototype Isi Materi Produk Bahan Ajar

Unit	Tema	Materi	Tata Bahasa
Perkenalan formal untuk tujuan melamar pekerjaan		Memperkenalkan diri dengan rinci dalam bentuk formal melamar pekerjaan Menjawab dan bertanya pertanyaan-pertanyaan wawancara melamar pekerjaan	Konjungsi kronologis
Mitos dan hal tabu di Indonesia		Mengomentari isi bacaan dan dialog yang telah ditentukan Menceritakan topik yang telah ditentukan secara spontan	Imbuhan “ter-“
Festival budaya di Indonesia		Menyatakan pendapat dan menceritakan kembali isi video yang telah ditonton Mempresentasikan suatu topik dengan rinci secara verbal	Konjungsi “dengan demikian”
Pariwisata yang terdampak pandemi		Menyatakan gagasan persetujuan dan penolakan disertai alasan yang logis Memberikan pendapat dan saran secara spontan berdasarkan topik yang telah ditentukan	Imbuhan “ke -an”
Promosi belajar Bahasa Indonesia		Mengajak dan mempromosikan suatu hal dengan penguatan data dan fakta Kata konotasi dan penggunaannya dalam kalimat	Imbuhan “se -nya”
Media massa digital dan konvensional		Menyampaikan pembuka, penyimpulan, dan penutup dari teks yang disampaikan secara lisan Memberikan pendapat secara spontan berdasarkan topik yang telah diberikan.	Konjungsi “lagipula” dan “sehubungan dengan”
Pembelajaran daring saat pandemi		Mengemukakan simpulan dari teks eksplanasi yang secara lisan Menyampaikan gagasan persetujuan. Penolakan, dan simpulan berdasarkan topik secara spontan	Konjungsi “di samping itu” “bahwa”, dan “selain itu”
Bahaya perundungan di media sosial		Menyampaikan opini dan solusi terhadap suatu masalah Menyampaikan saran dan solusi terhadap suatu masalah dari sudut pandang tertentu	Konjungsi “saya menyarankan” dan “oleh karena itu”

Unit	Tema	Materi	Tata Bahasa
	Hidup sehat saat pandemi	Menjabarkan dan menjelaskan suatu hal berdasarkan gambar bersambung secara rinci Menyampaikan imbauan secara lisan berdasarkan topik yang telah ditentukan	Imbuhan “me + i” dan “me + kan”
	Ragam bahasa nonformal	Memahami penggunaan bahasa Indonesia ragam nonformal Menggunakan bahasa Indonesia ragam nonformal dalam percakapan	Ragam bahasa nonformal

Ghazali (2013) menyatakan bahwa komunikasi lisan meliputi penggunaan bahasa secara transaksional yang memiliki tujuan pertukaran informasi, serta mencakup penggunaan bahasa secara interaksional. Transaksional berarti isi komunikasi adalah yang penting dalam berkomunikasi, sedangkan interaksional berarti mementingkan adanya hubungan timbal balik. Selain itu, Suyitno (2017) mengemukakan bahwa pengelolaan materi pembelajaran berorientasi pada materi (1) yang dapat digunakan dan memiliki potensi untuk dilatihkan, (2) yang digunakan secara nyata dalam komunikasi masyarakat sehari-hari, dan (3) yang dapat mengembangkan kompetensi untuk berlatih dan mengembangkan pemahaman bahasa Indonesia dengan bentuk-bentuk percakapan situasional-kontekstual. Oleh sebab itu, pemilihan 10 tema dalam bahan ajar ini disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan karakteristik mahasiswa BIPA. Hal ini juga didasari pada kesesuaian materi dan tema yang diambil dengan kehidupan nyata mahasiswa. Tema yang dipilih harus relevan dengan kehidupan nyata mahasiswa BIPA sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dapat memahami tema-tema ada di dalam bahan ajar dan dapat berkomunikasi (melakukan hubungan timbal balik) antara mahasiswa dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan pengajar. Selain itu, tema yang diambil dalam produk bahan ajar ini juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa BIPA sehingga tingkat kesulitan tema yang diambil juga disesuaikan.

Penyajian Data Hasil Validasi Ahli Materi dan Praktisi BIPA

Validasi dilakukan kepada satu ahli materi BIPA dan dua praktisi BIPA sebelum pelaksanaan uji coba. Lembar validasi yang digunakan diadaptasi dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dengan berbagai penyesuaian. Ahli materi BIPA adalah Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd, sedangkan praktisi BIPA adalah Ariva Luciandika, S.Pd., M.Pd dan Dewi Ariani, S.S., S.Pd., M.Pd. Komponen yang divalidasi, meliputi (1) sistematika pengembangan bahan ajar, (2) kesesuaian kompetensi dengan indikator kemampuan mahasiswa BIPA tingkat menengah, (3) ketepatan materi dengan indikator kemampuan pembelajar BIPA tingkat menengah, (4) penggunaan bahasa yang sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat menengah, dan (5) tampilan bahan ajar daring. Adapun hasil validasi bahan ajar dijabarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Produk Bahan Ajar Berdasarkan Ahli Materi dan Praktisi BIPA

Unit	Ahli Materi	Kriteria	Praktisi I	Kriteria	Praktisi II	Kriteria
	87,5%	Sangat valid	79,1%	Cukup valid	81,2%	Cukup valid
	89,5%	Sangat valid	83,3%	Cukup valid	81,2%	Cukup valid
	87,5%	Sangat valid	89,5%	Sangat valid	79,1%	Cukup valid
	91,6%	Sangat valid	89,5%	Sangat valid	83,3%	Cukup valid
	89,5%	Sangat valid	91,6%	Sangat valid	81,2%	Cukup valid
	89,5%	Sangat valid	77%	Cukup valid	83,3%	Cukup valid
	91,6%	Sangat valid	85,4%	Sangat valid	79,1%	Cukup valid
	91,6%	Sangat valid	95,8%	Sangat valid	87,5%	Sangat valid
	83,3%	Cukup valid	97,9%	Sangat valid	79,1%	Cukup valid
	87,5%	Cukup valid	79,1%	Cukup valid	84,5%	Cukup valid

Penilaian atau validasi produk bahan ajar dijabarkan per unit sehingga dapat diketahui nilai dan kriteria validasi pada masing-masing unitnya. Hal ini dilakukan agar penilaian bahan ajar lebih detail dan lebih menyeluruh. Pada seluruh validasi yang dilakukan pada ahli materi dan praktisi BIPA, menunjukkan bahwa produk bahan ajar ini dari unit pertama hingga unit terakhir memiliki kriteria cukup valid dan sangat valid. Oleh karena itu, implementasi produk bahan ajar ini dapat dilakukan dengan beberapa revisi atau perbaikan berdasarkan saran dan komentar tanpa harus mengubah isi bahan ajar dalam jumlah besar. Adapun penjabaran bentuk saran dan komentar sebagai pedoman perbaikan bahan ajar akan dijabarkan pada subbab pembahasan.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pengembangan bahan ajar ini memiliki nilai rata-rata pada masing-masing unit berdasarkan ahli materi BIPA secara berurutan adalah 87,5%, 89,5%, 87,5%, 91,6%, 89,5%, 89,5%, 91,6%, 91,6%, 83,3%, dan 87,5%. Sebanyak 8-unit memperoleh kriteria sangat valid dan sebanyak dua unit memperoleh kriteria cukup valid. Hal ini

menunjukkan bahwa bahan ajar ini dinilai valid dan siap untuk diimplementasikan kepada mahasiswa BIPA dengan beberapa revisi. Nilai rata-rata pada masing-masing unit secara berurutan berdasarkan praktisi I adalah 79,1%, 83,3%, 89,5%, 89,5%, 91,6%, 77%, 85,4%, 95,8%, 97,9%, dan 79,1%. Sebanyak enam unit memperoleh kriteria sangat valid dan sebanyak 4 unit memperoleh kriteria cukup valid. Nilai rata-rata pada masing-masing unit secara berurutan adalah 81,2%, 81,2%, 79,1%, 83,3%, 81,2%, 83,3%, 79,1%, 87,5%, 79,1%, dan 84,5%. Sebanyak satu unit memperoleh kriteria sangat valid dan sebanyak sembilan unit memperoleh kriteria cukup valid. Dengan demikian, bahan ajar ini dapat diujicobakan kepada mahasiswa BIPA dengan beberapa revisi atau perbaikan.

Angket Respons Mahasiswa BIPA

Penilaian validasi pada mahasiswa dilakukan satu kali yaitu dilakukan saat pelaksanaan uji coba produk. Hal yang dinilai dalam validasi ini terdiri dari 10 poin yang berhubungan dengan seluruh aspek yang ada dalam bahan ajar. Komponen tersebut meliputi (1) materi yang mudah dipahami karena penggunaan bahasa yang efektif, (2) mudah memahami isi materi yang disampaikan, (3) latihan dalam bahan ajar membuat aktif berbicara, (4) bacaan atau dialog mudah dipahami, (5) topik dan tema menarik, (6) ada kesinambungan isi bahan ajar dengan permasalahan kehidupan nyata, (7) ilustrasi sesuai dengan tema dan topik, (8) tampilan atau desain menarik, (9) kemudahan akses bahan ajar, dan (10) kesesuaian bahan ajar unruk pembelajaran daring.

Angket respons mahasiswa dikutip dan diadaptasi dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dengan berbagai perubahan dan penyederhanaan dari segi bahasa. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik mahasiswa BIPA sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami isi angket respons. Angket respon mahasiswa dikemas dalam bentuk *Google Form* sehingga memudahkan akses. Validasi dilakukan kepada dua orang mahasiswa BIPA 5 Program ISS (*International Student Scholarship*) Universitas Negeri Malang. Uji coba yang dilakukan terbatas hanya pada dua orang mahasiswa dilaksanakan karena sulitnya akses mahasiswa sehingga hanya ada dua orang mahasiswa yang dapat memberikan penilaian validasi terhadap bahan ajar yang diujicobakan. Adapun penilaiannya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Produk Berdasarkan Angket Respons Mahasiswa

Unit	Ahli Materi	Kriteria
	93.75%	Sangat valid
	95%	Sangat valid
	93.75%	Sangat valid
	91.25%	Sangat valid
	91.25%	Sangat valid
	92.25%	Sangat valid
	96.25%	Sangat valid
	100%	Sangat valid
	98.75%	Sangat valid
	96.25%	Sangat valid

Validasi produk bahan ajar berdasarkan angket respons mahasiswa dijabarkan per unit sehingga dapat diketahui nilai dan kriteria validasi pada masing-masing unitnya. Hal ini bertujuan agar penilaian bahan ajar lebih detail dan menyeluruh. Dari 10 unit yang diujicobakan pada mahasiswa BIPA, kriteria bahan ajar yang dihasilkan adalah sangat valid. Berdasarkan tabel di atas, simpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa bahan ajar yang telah disusun dan diujicobakan pada mahasiswa BIPA dinilai sesuai untuk pembelajaran kerampilan berbicara BIPA tingkat menengah. Pemberian saran dan masukan dari mahasiswa BIPA tidak dituliskan dalam angket respon mahasiswa, tetapi disampaikan mahasiswa melalui lisan pada saat pelaksanaan uji coba. Pada lembar angket respons, mahasiswa tidak mengomentari isi produk bahan ajar secara rinci sehingga penyampaian saran dan masukan kurang maksimal. Adapun penjabaran bentuk saran dan komentar sebagai pedoman perbaikan bahan ajar akan dijabarkan pada subbab pembahasan.

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan tabel di atas adalah pengembangan bahan ajar ini dinilai valid berdasarkan penilaian angket respon mahasiswa. Nilai rata-rata pada masing-masing unit secara berurutan adalah 93.75%, 95%, 93.75%, 91.25%, 91.25%, 92.5%, 96.25%, 100%, 98.75%, dan 96.25%. Seluruh unit pada bahan ajar yang diujicobakan memperoleh kriteria sangat valid. Dengan demikian, berdasarkan penilaian mahasiswa, bahan ajar ini sangat baik dan sesuai untuk pembelajaran BIPA 5. Penilaian dari mahasiswa BIPA tersebut membuktikan bahwa bahan ajar ini sesuai dan dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara BIPA secara daring.

PEMBAHASAN

Mbulu dan Suhartono (2004) menyatakan bahwa tahapan pengembangan bahan ajar memiliki yaitu (1) perancangan atau desain, (2) tahap penilaian untuk mengetahui uji kelayakan, dan (3) pemanfaatan yang mencakup kegiatan pengembangan bahan ajar. Tomlinson (2011) menyatakan bahwa dua tahap terakhir tahapan pengembangan adalah penggunaan dan evaluasi bahan ajar. Dalam tahap ini akan dijabarkan hasil penggunaan produk yang digunakan dalam pembelajaran dan evaluasi bahan ajar berdasarkan saran dari validator.

Pada subbab ini akan dijabarkan pembahasan mengenai saran dan masukan (1) ahli materi, (2) praktisi BIPA, dan (3) mahasiswa berdasarkan lembar observasi pada saat pelaksanaan uji coba bahan ajar di kelas daring. Komentar dari ahli materi dan praktisi BIPA dituliskan dalam angket validasi pada kolom komentar. Sementara itu, saran dan masukan dari mahasiswa diperoleh melalui lembar observasi pada saat pelaksanaan uji coba. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak menuliskan saran dan masukan secara nonverbal, tetapi memberikan komentar dalam bentuk verbal pada saat pelaksanaan uji coba. Adapun data penyajian bahan ajar yang perlu diubah adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Penyajian Revisi Produk Bahan Ajar Berdasarkan Ahli Materi dan Praktisi BIPA

Unit	Saran Validasi
	<p>Mengubah teks dialog menjadi lebih kompleks dengan penyesuaian penggunaan bahasa</p> <p>Teks dialog yang sebelumnya tertulis diubah menjadi rekaman suara dan menambahkan transkrip pada lampiran bahan ajar.</p> <p>Mengubah instruksi pada latihan 1 dan 2 pada unit ini agar memudahkan mahasiswa memahami perintah yang digunakan dalam latihan.</p> <p>Bentuk latihan diubah dari melengkapi kalimat rumpang menjadi daftar pertanyaan agar lebih sesuai dengan karakteristik keterampilan berbicara dan bukan keterampilan menulis.</p> <p>Tampilan warna pada <i>slide</i> diubah lebih cerah.</p> <p>Jenis pertanyaan pada latihan pertama diubah menjadi pertanyaan bagaimana dan mengapa agar sesuai dengan karakteristik mahasiswa BIPA tingkat menengah.</p> <p>Istilah perintah untuk latihan diubah, sebelumnya menggunakan “Menurut Anda...” lalu diubah menjadi “Ceritakan kepada teman Anda tentang...” agar lebih memudahkan mahasiswa dalam pemahaman perintah latihan.</p> <p>Ilustrasi dinilai kurang sehingga perlu ditambah ilustrasi gambar yang sesuai dengan tema yang diambil pada unit ini.</p> <p>Tampilan latihan pada tabel penyaji materi dan pertanyaan dipisah agar mahasiswa dapat lebih maksimal mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan sebagai media latihan.</p> <p>Contoh pertanyaan pada latihan 2 dikurangi sehingga mahasiswa dapat membuat pertanyaan sendiri sesuai hal-hal apa yang ingin ditanyakan pada penyaji materi.</p> <p>Tampilan warna pada <i>slide</i> diubah lebih cerah.</p> <p>Ukuran font dalam slide diubah agar lebih mudah terbaca dan juga perlu mengurangi jumlah tulisan pada slide.</p> <p>Mengubah bentuk latihan dengan menambahkan dua gambar tempat wisata dan mahasiswa diminta untuk mengemukakan pendapat tentang gambar tersebut</p> <p>Teks dialog yang sebelumnya tertulis diubah menjadi rekaman suara dan menambahkan transkrip pada lampiran bahan ajar.</p> <p>Pemberian contoh penggunaan kalimat konotasi dalam bentuk tertulis sebagai contoh latihan yang akan dipraktikkan oleh mahasiswa.</p> <p>Contoh latihan ditambahkan sehingga perlu menunjukkan bagian pembuka, penyimpulan, dan penutup agar memudahkan mahasiswa memahami materi yang ingin disampaikan dalam bahan ajar unit ini.</p> <p>Instruksi ditambahkan pada latihan 1 sehingga lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.</p> <p>Ilustrasi dan jumlah gambar disesuaikan dengan tema.</p> <p>Instruksi ditambahkan pada latihan 2 sehingga lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.</p> <p>Jumlah tulisan dalam satu slide diminimalisasi dengan cara memindahkan teks ke dalam <i>Google Document</i> sehingga yang muncul dalam slide hanya tautan <i>Google Drive</i>.</p> <p>Tambahan studi kasus yang sesuai dengan tema ditambahkan dan meminta mahasiswa berkomentar mengenai kasus tersebut.</p> <p>Ilustrasi dan jumlah gambar disesuaikan dengan tema.</p> <p>Jumlah tulisan dalam satu slide diminimalisasi dengan cara memindahkan teks ke dalam <i>Google Document</i> sehingga yang muncul dalam slide hanya tautan <i>Google Drive</i>.</p> <p>Artikel atau berita ditambahkan sebagai bentuk latihan penyajian data dan fakta.</p> <p>Latihan berbicara ditambahkan untuk menjawab pertanyaan wawancara yang telah disediakan sesuai dengan tema dalam unit.</p> <p>Tampilan desain <i>slide</i> diubah dan ilustrasi gambar disesuaikan yang sesuai dengan tema yang diambil dalam unit ini.</p> <p>Contoh percakapan dalam bahasa nonformal dalam bentuk video ditambahkan pada unit ini untuk memudahkan mahasiswa memahami bentuk percakapan nonformal dalam bahasa Indonesia.</p> <p>Teks percakapan diubah dalam ranah bahasa nonformal dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap bahasa nonformal.</p> <p>Penambahan latihan bentuk bahasa nonformal yang diubah menjadi bentuk bahasa formal.</p> <p>Bentuk stimulus pada latihan berbicara diubah dengan menyajikan ilustrasi kondisi dan meminta mahasiswa membuat dialog dalam bahasa nonformal berdasarkan kondisi tersebut.</p>

Saran dan masukan yang diberikan berdasarkan tabel di atas secara umum berfokus pada bentuk latihan, bentuk petunjuk atau instruksi, tampilan desain bahan ajar, dan penambahan ilustrasi sesuai dengan tema. Tampilan desain *slide* dalam bahan ajar ini diubah dan mengadaptasi dari *slide.go* sehingga memunculkan tampilan desain yang lebih berwarna dan lebih sesuai dengan pembelajaran di kelas daring. Hal lain yang secara umum diubah dalam produk bahan ajar ini adalah dengan mengubah bentuk dialog atau bacaan dalam bentuk tautan link yang menggabungkan ke *Google Drive*. Hal ini dilakukan untuk mencegah jumlah teks yang terlalu banyak di dalam *slide* sehingga mempersulit mahasiswa dalam membaca teks yang ada di dalam *slide*.

Pembelajaran daring merupakan transfer pengetahuan yang memanfaatkan penggunaan video, audio, gambar, teks, dan *software* yang didukung oleh jaringan internet (Zhu & Liu, 2020). Oleh sebab itu, tautan juga diberikan agar mahasiswa lebih mudah mengakses video dan audio dalam bahan ajar. Transkrip audio terletak pada lampiran masing-masing unit sehingga memudahkan pengajar BIPA untuk membahas teks yang ada di dalam unit bahan ajar. Selain itu, pada tiap unit bahan ajar telah disediakan pedoman penilaian berbicara yang dapat digunakan pengajar sebagai pedoman penilaian keterampilan berbicara mahasiswa saat pelaksanaan pembelajaran BIPA. Pada lampiran tiap unit juga dilengkapi dengan pengertian kosakata baru sehingga memudahkan pengajar dalam menjelaskan kosakata baru kepada mahasiswa BIPA.

Ahmadi (2010) menyatakan ada beberapa prinsip pengembangan, yaitu (1) relevansi antara isi dan keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, (2) konsistensi antara kompetensi dasar dan capaian tujuan pembelajaran, dan (3) kecukupan dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar. Berdasarkan ahli materi dan praktisi BIPA, bahan ajar ini telah memiliki isi yang berkaitan atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar ini juga dinilai cukup membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan dengan berbagai latihan berbicara. Saddhono dan Slamet (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berbicara perlu melibatkan komunikasi formal dan informal. Hal tersebut dilakukan agar pelajar dapat mengenali dua jenis komunikasi tersebut dengan baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahan ajar ini telah dilengkapi dengan pembelajaran berbicara secara formal dan informal. Adapun penyajian saran dan masukan berdasarkan lembar observasi saat pelaksanaan uji coba dan angket respons mahasiswa adalah sebagai berikut.

Unit 1

Perubahan yang diberikan pada unit ini adalah mengubah desain atau tampilan bahan ajar. Tampilan diubah menjadi lebih berwarna dan memiliki variasi desain. Bacaan sebagai contoh latihan terlalu banyak sehingga teksnya dihilangkan dari *slide* dan diganti dengan materi yang disampaikan oleh pengajar dalam bentuk lisan. Materi tersebut akan dilampirkan pada akhir bahan ajar perunit dalam *slide* terakhir. Hal lain yang perlu diubah adalah menyederhanakan bentuk pertanyaan karena jawaban dari mahasiswa cenderung sama sehingga kurang maksimal. Penyederhanaan bentuk pertanyaan ini juga merupakan saran dari mahasiswa. Oleh karena itu, dari dua pertanyaan diubah menjadi satu pertanyaan.

Unit 2

Saran yang diberikan mahasiswa pada unit ini adalah menyederhanakan bentuk latihan berbicara menjadi satu soal saja agar lebih ringkas. Tabel bantuan latihan berbicara diubah menjadi poin-poin penting yang dapat digunakan mahasiswa sebagai stimulus berbicara. Selain itu, secara umum mahasiswa meminta desain diubah seperti unit sebelumnya dan menambah ilustrasi berupa gambar sesuai dengan tema karena mahasiswa kurang pengetahuan mengenai ilustrasi mitos dan hal tabu. Pengubahan desain akan disesuaikan dengan desain pada unit sebelumnya sehingga seragam dan sesuai dengan kebutuhan.

Unit 3

Teks bacaan pada *slide* diubah dalam bentuk tautan yang menyambung pada *Google Drive*. Hal ini dilakukan karena mahasiswa merasa bacaan terlalu banyak dalam satu *slide* sehingga ukuran huruf terlalu kecil. Selain itu, bentuk soal latihan berbicara ditambahkan poin-poin pertanyaan agar mahasiswa menceritakan tentang festival-festival yang mirip atau serupa dengan festival-festival di negara lain. Misalnya festival A di Tiongkok serupa dengan festival B di Thailand. Dengan demikian, dapat dijelaskan perbedaan dan persamaan satu festival dengan festival lain. Hal ini dilakukan pada saat pelaksanaan uji coba, mahasiswa penasaran dengan festival yang ada di negara lain sehingga menimbulkan banyak pertanyaan tentang hal tersebut kepada sesama teman dan kepada pengajar. Pengubahan ini diharapkan dapat menambah porsi latihan berbicara mahasiswa di kelas.

Unit 4

Pada latihan berbicara pada unit ini telah diberikan beberapa pilihan tempat wisata yang disajikan dalam bentuk gambar, akan tetapi mahasiswa memberikan saran untuk diizinkan untuk mencari gambar dan video dari internet untuk disampaikan di dalam kelas sebagai bentuk latihan berbicara. Hal ini dikarenakan mahasiswa terlihat kurang puas dengan contoh gambar tempat wisata yang telah dimunculkan dalam bahan ajar sehingga mahasiswa meminta waktu untuk mencari

gambar tempat wisata yang ingin atau yang sudah pernah mereka kunjungi di Indonesia, lalu bercerita mengenai tempat wisata tersebut.

Unit 5

Desain diubah menjadi lebih berwarna menyesuaikan dengan kebutuhan karena mahasiswa menginginkan desain tampilan *slide* yang lebih berwarna. Selain itu, dialog yang terdapat dalam unit ini diubah menjadi bentuk audio karena dianggap terlalu panjang ketika teks dialog dimunculkan dalam *slide*. Hal yang akan dimunculkan pada *slide* adalah bentuk tautan dan file audio diunggah pada *Google Drive* sehingga dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa dan pengajar. Sementara itu, transkrip dialog akan tetap dimunculkan pada lampiran unit ini ini sehingga dapat dibahas ketika pembelajaran berlangsung.

Unit 6

Pada unit ini akan ditambah pengertian tentang media massa konvensional dan media massa digital. Penambahan pengertian tentang perbedaan media massa konvensional dengan media massa digital ini dapat disampaikan pengajar secara lisan dan dimunculkan dalam *slide* sehingga dapat dibahas bersama ketika pembelajaran dilakukan. Penambahan materi ini dilakukan karena mahasiswa menanyakan perbedaan kedua media massa tersebut dan contoh media massa tersebut di Indonesia. Selain itu, desain juga diubah menyesuaikan dengan unit-unit yang telah ada sebelumnya.

Unit 7

Pengubahan terletak pada teks bacaan yang diubah dalam bentuk tautan yang terhubung pada *Google Drive*. Hal ini dilakukan karena mahasiswa mengatakan bahwa bacaan yang dimunculkan dalam satu *slide* terlalu banyak sehingga ukuran hurufnya terlalu kecil dan sulit dibaca. Selain itu, perubahan bentuk latihan diubah menjadi mahasiswa diberi kesempatan untuk membuat studi kasus lain seperti layanan kesehatan non-covid saat pandemi berlangsung atau larangan pergi ke luar kota saat pandemi untuk kebutuhan bekerja. Hal ini dikarenakan mahasiswa ingin menceritakan studi kasus lain yang terjadi di negara mereka.

Unit 8

Penambahan bentuk latihan bahan ajar dalam unit ini adalah mahasiswa diminta menceritakan studi kasus perundungan yang pernah dialami atau yang pernah diketahui baik di negara asal maupun di Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga diminta menceritakan solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada latihan berbicara jenis *roleplay* mahasiswa kesulitan untuk mengemukakan pendapat sehingga memerlukan contoh. Perbaikan yang dilakukan adalah menambahkan video mengenai penyuluhan bahaya perundungan. Video tersebut diambil dari laman *YouTube* dan tautan akan dimunculkan dalam *slide*.

Unit 9

Hal yang perlu diubah dalam bahan ajar ini adalah tampilan *slide* yang disesuaikan dengan unit-unit sebelumnya. Hal lain yang diubah dalam bahan ajar ini adalah bentuk penugasan yang diubah karena mahasiswa mengeluhkan penugasan tersebut. Tugas yang diberikan sebelumnya diberikan yaitu pembuatan *video vlog* sebagai salah satu bentuk jenis latihan berbicara. Mahasiswa memberikan saran agar latihan berbicara tidak perlu dalam bentuk *video vlog*, tetapi latihan berbicara langsung saat pembelajaran dilakukan di kelas daring agar dapat didiskusikan di dalam kelas secara langsung.

Unit 10

Hal yang ditambahkan dalam bahan ajar unit ini adalah menampilkan penggunaan bahasa nonformal sehingga mahasiswa memperoleh contoh nyata penggunaan ragam bahasa tersebut. Pemilihan video percakapan dalam bahasa nonformal ditentukan berdasarkan kebutuhan. Pengajar di kelasakan menjelaskan maksud video tersebut jika mahasiswa tidak memahami maksud video tersebut. Selain itu, ilustrasi gambar juga ditambahkan dalam unit ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan berbicara BIPA tingkat menengah untuk pembelajaran daring yang terdiri atas 10 unit. Produk bahan ajar telah melewati proses validasi kepada ahli materi dan praktisi BIPA. Hasil validasi menunjukkan bahwa produk bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini baik dan layak diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA secara daring. Hasil validasi saat pelaksanaan uji coba kepada mahasiswa mendapatkan hasil yang baik. Oleh sebab itu, produk bahan ajar yang dikembangkan sesuai untuk pembelajaran keterampilan berbicara BIPA tingkat menengah secara daring. Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya. *Pertama*, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan bahan ajar

daring untuk keterampilan berbicara BIPA dengan tampilan atau desain yang lebih menarik, serta sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Hal ini didukung fakta bahwa validator dan mahasiswa BIPA memberikan saran tentang perbaikan tampilan bahan ajar pada penelitian ini.

Desain yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan dapat lebih berfokus pada kombinasi warna, gambar atau ilustrasi, dan desain *slide*. Kedua, peneliti selanjutnya dapat memberikan petunjuk soal latihan berbicara dengan kalimat yang lebih efektif dan tidak menimbulkan kerancuan. Hal tersebut mengacu pada masukan dari validator mengenai petunjuk pengerjaan soal dalam bahan ajar yang kurang jelas. Penulisan petunjuk latihan diubah menjadi kalimat perintah yang berisi perintah langsung mengenai hal-hal yang harus dilakukan mahasiswa dalam latihan berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdous, M. (2010). Operationalizing Quality Assurance in Elearning: A Process-Oriented Lifecycle Model. *Proceedings of Global Learn Asia Pacific 2010*, 731–736.
- Ahmadi, A. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*.
- Akbar, S. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Cipta Media.
- Azwandi, Harahap, A., & Syafradin. (2019). Penyuluhan dan Pelatihan ICT-Enhanced Teaching-Learning sebagai Model Pengembangan Profesional Guru di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan*, 1(1), 151–158.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Beldarrain, Y. (2006). Distance Education Trends: Integrating New Technologies to Foster Student Interaction and Collaboration. *Distance Education*, 27(2), 139–153. <https://doi.org/10.1080/01587910600789498>
- Bøe, T. (2018). E-Learning Technology and Higher Education: The Impact of Organizational Trust. *Tertiary Education and Management*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13583883.2018.1465991>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Ghazali, A. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (Kedua). Bandung: Refika Aditama.
- Guzacheva, N. (2020). Zoom Technology as an Effective Tool for Distance Learning in Teaching English to Medical Students. *Bulletin of Science and Practice*, 6(5), 457–460. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/54/61>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Inawati, & Sanjaya, M. D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cepat dan Pemahaman untuk Siswa Kelas V SD. *Pascasarjana FKIP Universitas Sriwijaya Bekerjasama dengan HISKI Komisariat Sumsel*.
- Mbulu, J., & Suhartono. (2004). *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pakula, H.-M. (2019). Teaching speaking. *Apples - Journal of Applied Language Studies*, 13(1), 95–111. <https://doi.org/10.17011/apples/urn.201903011691>
- Ramadhani, R., Harsiati, T., & Widodo, H. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 326-337.
- Richard, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Saddhono, K., & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, G., Suparmi, & Rahayu, E. (2020). Geografi Emosi Mahasiswa Internasional dalam Belajar Bahasa Indonesia secara Daring pada Masa COVID-19. *Journal of International Students*, 10(3), 161–179.
- Suyitno, I. (2008). *Pembelajaran BIPA: Isu Strategis Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA*. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Suyitno, I. (2017). *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA* (Cetakan Kesatu). Bandung: Refika Aditama.
- Thorne, K. (2003). *Blended Learning: How to Integrate Online & Traditional Learning*. Kogan Page Limited.
- Tomlinson, B. (2011). *Material Development In Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Wu, H., Xi, G., & Kruck, S. E. (2014). Online IS Education for the 21st Century. *Journal of Information Systems Education*, 25(2), 101–105.
- Zhu, X., & Liu, J. (2020). Education in and After Covid-19: Immediate Responses and Long-Term Visions. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 695–699. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00126-3>